

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman yang terjadi dewasa ini, tidak serta-merta menjadikan akhlak dan pengetahuan agama seseorang semakin baik. Bahkan, kemajuan teknologi banyak disalahgunakan untuk kepentingan yang merusak jatidiri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang beradab, sampai merusak tatanan agama yang disyari'atkan Allah. Akibatnya, kita sulit mendapatkan generasi yang mampu mempelajari dan menghafal Alquran dengan baik dan benar, apalagi mengamalkan kandungannya. Selain akibat kurangnya perhatian orangtua terhadap agama dan akhlak, pola pikir dan sifat yang demikian juga terbentuk karena salah dalam memilih lingkungan dan teman pergaulannya. Padahal teman dan lingkungan merupakan salah-satu aspek terpenting dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi Qurani. Konteksnya dengan masalah ini adalah solusinya dengan Alquran kita pahami, mulai dari membacanya, mempelajari, menggali, memahami, menjiwai dan mengaktualisasikan kandungannya dalam kehidupan, sebagai salah-satu upaya membangun generasi Qurani. Generasi yang menjunjung tinggi Alquran, berpegang teguh kepada Alquran, cinta dan bangga terhadap Alquran.

Generasi Qurani yaitu generasi yang mencintai Alquran, komitmen dengan Alquran dan menjadikan Alquran sebagai bacaan dan pandangan hidup

sehari-hari.¹ Keadaan ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Alquran, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, memiliki kemampuan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupannya sehari-hari.² Islam telah banyak memberikan konsep pendidikan dan pembinaan anak sebagai upaya menggapai generasi rabbani. Seorang anak jika telah diberikan pendidikan agama yang baik sejak kecil Insya Allah akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, berbakti pada orang tua dan memiliki kepribadian yang luhur.

Anak sebagai generasi penerus haruslah mendapat perhatian dan pendidikan yang serius sebab pada masa inilah segala sesuatu mulai diperkenalkan. Baik buruk perkembangan dan pendidikan anak akan bermula dari sini, apabila sejak kecil dididik dengan baik maka besarnya juga akan memiliki pendidikan yang baik begitupun sebaliknya. Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam pembentukan jiwa anak dikemudian hari.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW yang artinya: *“Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka hanya kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani atau seorang Majusi”*. (HR Imam Bukhori).³

¹Isti Swastini, *“Usaha direktur taman pendidikan Al-Qur’an Al-Muhsin dalam mencetak generasi Qur’ani di desa Banaran kecamatan Galur kabupaten kulon progo”*, (Yogyakarta: prodi pendidikan agama islam UIN Sunan Kalijaga 2008) , Skripsi 1. Dikutip penulis dari As’ad Humam dkk, *Pedoman, pengelolaan, pembinaan dan pengembangan membaca, menulis dan dan memahami Al-Qur’an (M3A)*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2001),.64.

²Swastini, *“Usaha direktur taman pendidikan Al-Qur’an1*. Dikutip penulis dari Budiyanto dkk, *Panduan Praktis Pengelolaan Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an ,Taman Pendidikan Al-Qur’an, Ta’limul Qur’an Lil Aulad (TKA-TPA-TQA) Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Lembaga Dakwah dan Pendidikan Al-Qur’an, 2005), 6.

³Sayyid Ahmad Al-Hasimi, *Mukhtarat Hadits Nabawiyah Wal Hikmatul Muhammadiyah*, (Makkah: Al-Haramain Jaya Indonesia, 2005), hal.130.

Sesuai hadits tersebut, maka peran orang tua untuk membimbing pertumbuhan anaknya dari kecil menjadi sangat urgen bagi peletakan dasar pendidikan atau kehidupan anaknya dikemudian hari. Selain orang tua, lembaga pendidikan formal memegang peran yang tidak kalah pentingnya bagi peletakan dasar pendidikan pada usia anak.⁴

Generasi Qurani sebagai penerus estafet perjuangan haruslah memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas yang tinggi, sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh negatif budaya globalisasi. Dengan memberikan pendidikan agama yang memadai sejak usia dini diharapkan akan memberikan pondasi agama yang kuat sebagai benteng terhadap budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya dan syariat Islam. Kenyataan yang dijumpai, bahwa banyak keluarga yang tidak mampu memberikan pendidikan dasar agama yang baik pada anak. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan agama orang tua, kesibukan orang tua, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak dan sebagainya. Realita semacam ini tentu akan berimbas pada pengajaran pendidikan agama Islam baik dilembaga pendidikan formal ataupun non-formal, yang mana pendidikan formal atau sekolah dan pendidikan non-formal sangatlah terbatas waktunya.⁵

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah pengamalan Alquran, yang dimulai sejak dini., dan akan sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi Qurani. Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dengan bahasa Arabnya diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak

⁴Isti Swastini, "*Usaha direktur taman pendidikan Al-Qur'an2.*"

⁵Isti Swastini, "*Usaha direktur taman pendidikan Al-Qur'an.....2-3.*"

didiknya, memberikan tempat tersendiri terhadap penguasaan yaitu membaca, menulis dan berbicara.

Pembelajaran Alquran sendiri telah dimulai sejak zaman Nabi, bahkan dapat dikatakan pengajaran Alquran merupakan ajaran yang utama dan pertama dalam pendidikan Islam. Hal tersebut berlangsung dan berkembang di negara-negara Islam, baik di negara-negara Arab maupun di negara-negara lain. Pembelajaran Alquran di Indonesia merupakan pendidikan non-formal tertua, bahkan lebih tua dari pondok pesantren, karena pengajian Alquran merupakan embrio yang akan melahirkan pondok pesantren. Pengajian Alquran semacam ini tersebar di seluruh kepulauan Indonesia pada awal perkembangan Islam di Indonesia. Adapun materi yang diajarkan dalam pengajian Alquran ialah; membaca Alquran (termasuk huruf hijayah), ibadah seperti berwudhu, sembahyang dan sebagainya, keimanan (sifat 20 puluh) dan akhlak (dengan cerita-cerita).⁶

Sedangkan pada perkembangan berikutnya lembaga pendidikan non-formal banyak mengalami hambatan, sehingga keadaannya sangat memprihatinkan dan umat Islam yang buta huruf Alquran jumlahnya sangat banyak. Pada langkah selanjutnya pengajaran Alquran tidak hanya dikelola oleh lembaga pendidikan formal namun juga dikelola oleh lembaga non-formal, melalui pendidikan agama Islam. Terbukti pada masa sekarang pembelajaran Alquran banyak dilakukan secara intensif oleh lembaga-lembaga seperti TKA (Taman Kanak- Kanak Alquran), TPA (Taman Pendidikan Alquran) dan TQA (Talimul Quran Lil Aulad), juga Rumah atau Yayasan Tahfizh Alquran.

⁶H.Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1995), 35.

Generasi Qurani sendiri telah digambarkan Allah dalam surah al-Qashash ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (٢٦)

Artinya: "salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Di ujung ayat ini berbunyi *alqawiy al-amin* (kuat dan dipercaya). Sfat ini menggambarkan sosok pemuda yang bernama Nabi Musa as, kemudian dijelaskan dalam surat al-Baqarah 247 sebagai sosok yang kuat memiliki ilmu luas dan tubuh yang perkasa. Kita membutuhkan generasi-generasi seperti ini, berotak cerdas, berwawasan luas, dan bekerja keras. Pribadi yang berilmu dan memiliki etos kerja akan mampu membangun dan menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya.⁷

Istilah generasi Qurani sendiri adalah hasil dari individu setelah mengaktualisasikan isi kandungan Alquran kedalam kesehariannya yang mencerminkan nilai-nilai Alquran (*qur 'aniyyah*).⁸ Agar menciptakan generasi seperti ini tentulah diperlukan beberapa langkah atau pembinaan agar terciptanya generasi seperti ini, salah satunya dengan pendidikan yang islami seperti pondok pesantren atau yayasan tahfizh, yang mana di dalamnya sudah tentu terdapat

⁷Hari As Sirny, "membangun generasi qurani", makalah dalam <http://as-sirny.blogspot.co.id/>, di akses 12 April 2017.

⁸Dr.H.Abdul Mujib M.Ag, "Kepribadian dalam Psikologi Islam", (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2006),222.

pengajaran berbasis kandungan Alquran yang salah satu bentuk pengamalannya adalah dengan menghafalkannya.

Rasulullah SAW sangat menganjurkan menghafal Alquran, karena disamping bentuk pengamalan terhadap kandungannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Alquran di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkatnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Alquran, bahkan yang mati dalam perangpun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan terlebih dahulu dan yang paling utama adalah yang paling banyak menghafal Alquran.⁹

Menghafal Alquran bukanlah hal yang mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan, Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Alquran untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Alquran sendiri telah dijelaskan dalam Alquran dan hadist. Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Qamar/54:17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Alquran. Menghafalkan Alquran hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang

⁹H. Noor Muhammad “ Penerapan Metode Sima’i dan Muraja’ah Pada Tahfizh Alquran Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru”, (Banjarmasin: prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Antasari 2017) skripsi, 3.

Islam diwajibkan menghafal Alquran. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.

Jadi, salah satu upaya mencetak generasi Qurani tadi ialah dengan menghafalkan Alquran, karena dengan menghafalkannya adalah bukan hanya bentuk dari pelaksanaan kewajiban umat islam terhadap Alquran dalam penjagaan, namun juga upaya dalam bentuk pengamalan isi Alquran. Oleh karena Sarana "penjagaan" yang paling efektif terhadap kitab yang mulia ini ialah dihafalkannya Alquran itu di hati sanubari laki-laki, wanita, dewasa maupun anak-anak, maka tentunya berimbas kepada akhlaqnya yang menjadi Qurani. Karena seorang penghafal atau hafizh sudah tentu seharusnya menyadari bahwa menghafal Alquran merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, orang yang dianugrahi Allah swt karunia untuk menghafalkan kitab ini harus mengetahui dan sadar bahwa ia akan memulai hidup baru, dan mengemban kitab mulia ini di hati sanubari. Tentu hidupnya tidak akan sama dengan hidup sebelumnya. Hidupnya akan mengalami banyak perubahan baik dari sisi batin ataupun sisi lahirnya. Perubahan dalam kondisi rahasia dan kesendiriannya atau dalam kondisi terbuka, serta perubahan dalam pola pergaulan atau dalam hubungan antar sesamanya.

Hendaknya pula seorang penghafal Alquran bersikap tenang, lemah lembut, dan sopan santun. Di samping itu tidak sangat layak baginya kalau ia bersikap keras, kasar, bercanda tawa, suka menjerit (mengoceh), suka glamour dan keras kepala.¹⁰ Karena dia dituntut untuk menjaga hafalannya dengan sikap yang

¹⁰ Muhammad irhamna husain, "*Strategi Menghafal Alquran pada Pondok Pesantren Al-Ihsan dan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum*", (Banjarmasin: prodi pendidikan agama islam pasca sarjana IAIN Antasari 2015), tesis, 4. Dikutip penulis dari Raghieb as-Sirjani dan

kepribadian atau ahklaq yang baik, dan hal inilah dapat membawa dampak bagi psikologis si penghafal menuju generasi yang Qurani. Seorang sahabat Nabi Muhammad Saw yang bernama Abdullah bin Mas'ud mengatakan: "seorang penghafal Alquran harus shalat malam saat semua orang terlelap, puasa pada siang hari saat semuanya berbuka, sedih saat semuanya gembira, menangis saat semua tertawa, diam saat semuanya hanyut dalam berbicara, tenang saat semuanya bersikap sombong".¹¹

Atas dasar latar belakang masalah inilah penulis merasa tertarik meneliti terhadap salah satu rumah tahfizh yaitu Rumah Tahfizh Alquran al-Haramain di Banjarmasin, terkait bagaimana kiprah atau peranannya dalam kegiatan penghafalan Alquran serta pembinaan ahklak guna mengamalkan kandungannya dalam usaha membentuk generasi Qurani atau yang berkepribadian Qurani.

Rumah Tahfizh ini terletak di ujung Gang Seroja Rt 17 Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Berdasar pengamatan selintas, kegiatan pembinaan (kiprahnya) beragam sekali. Mulai dari tahfizh (menghafal) Alquran dengan beragam metodenya di bawah bimbingan para ustadz sebagai kegiatan utamanya. Juga ada tausiah bulanan, peringatan hari besar Islam bagi motivasi tahfizh santirnya, mengikutsertakan santri dalam kegiatan tahfizh tartil dan da'i cilik di luar rumah tahfizh, pada waktu tertentu para santri diwajibkan mabit (bermalam) di rumah tahfizh dengan berbagai kegiatan seperti *qiyamullail*

Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, (Solo: Serikat Penerbit Islam, 2010), 47.

¹¹ Muhammad irhamna husain, "Strategi Menghafal Alquran...", 3-4. Dikutip penulis dari Abdul Muhsin dan Raghil as-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an Terjemahan dari Kaifa Tahfadzul Qur'ânul Karîm Ashalul Thorîqoti Lihifzil Qur'ânul Karîm*, (Solo: PQS Publishing, 2013), h. 22.

(shalat tahajjud) dan lain-lain bagi membersihkan jiwa dari dosa guna sebagai sarana mempercepat hafal Alquran.

Setiap usaha apa pun yang dilakukan apalagi terkait tahfizh Alquran dapat dipastikan bahwa dalam realisasi pelaksanaan kegiatannya selalu ada kendala yang dihadapi, tinggal lagi bagaimana mencari solusi bagi mengatasinya. Penulis merasa tertarik melakukan penelitian secara komprehensif mengenai ragam kegiatan (kiprah) yang dilakukan Rumah Tahfizh al-Haramain karena penulis merasa ingin meneliti apa saja strategi atau metode yang dilakukan oleh para asatidz dalam pembinaan santrinya menuju terwujudnya generasi qur'ani. Selain itu juga ingin meneliti apa saja kendala yang dihadapi rumah tahfizh dalam pelaksanaan pembinaan generasi qur'ani tersebut di tengah berbagai permasalahan yang tadi serta kemerosotan ahklaq yang terjadi saat ini.

Apalagi menurut informasi bahwa Rumah Tahfizh al-Haramain ini ketika baru memasuki usia yang kedua tahun (2016) santrinya sudah hampir 800-an orang. Hasil penelitiannya akan dirangkum dalam sebuah karya ilmiah (skripsi) dengan judul: “ Kiprah Rumah Tahfizh al-Haramain Banjarmasin Dalam Pembinaan Generasi Qurani”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalahnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kiprah Rumah Tahfizh al-Haramain dalam pembinaan generasi Qurani?
2. Apa saja kendala dan strategi yang digunakan Rumah Tahfizh al-Haramain dalam pembinaan generasi Qurani?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui kiprah sebuah Rumah Tahfizh al-Haramain dalam pembinaan generasi Qurani.
- b. Untuk mengetahui kendala dan strategi yang digunakan dalam pembinaan generasi Qurani.

Adapun signifikansi penelitian yaitu:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus bagi pendidikan Alquran di rumah tahfizh ini. Juga menjadi bahan referensi dan tambahan kepustakaan pada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.
- b. Secara praktis, bisa menjadi informasi bagi masyarakat betapa pentingnya pendidikan Islami di tengah kemerosotan akhlaq dewasa ini, sehingga termotivasi menjadikan anaknya sebagai santri di rumah tafizh ini.

Masukan bagi ustadz atau ustadzahnya dalam kendala yang dihadapi agar pembinaan generasi Qurani ke depan semakin efektif.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis merasa perlu mengemukakan beberapa istilah yang terkait dengannya, khususnya yang berhubungan dengan judul dan perumusan masalahnya, sebagai berikut:

1. Kiprah

Kiprah berarti gerakan cepat dan dinamis tarian Jawa dalam pertunjukan wayang orang dsb (biasanya ditarikan seorang laki-laki), derap aktivitas¹².

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah derap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan Rumah Tahfizh al-Haramain bagi pembinaan santrinya sebagai generasi Qurani.

2. Rumah Tahfizh al-Haramain Banjarmasin.

Yang dimaksud dengan Rumah Tahfizh al-Haramain Banjarmasin adalah Rumah Tahfizh Alquran al-Haramain Gang Seroja Rt 17 Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

¹²Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 776.

3. Pembinaan

Pembinaan berarti perihal membina (negara dsb) ,atau pembaruan; penyempurnaan¹³. Yang dimaksud di sini adalah perihal pembinaan (kegiatan) yang dilakukan Rumah Tahfizh al-Haramain bagi membina santrinya menjadi generasi Qurani.

4. Generasi Qurani

Generasi berarti sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan; atau masa orang-orang satu angkatan hidup¹⁴.sedangkan Qurani berarti bersifat atau bersangkutan paut dengan Alquran¹⁵. Yang dimaksud generasi Qurani dalam tulisan ini adalah kepribadian generasi atau individu pengamal yang mencerminkan nilai-nilai Alquran (*qur 'aniyyah*) ke dalam diri guna kemudian diaplikasikan kehidupan sehari-hari meskipun sekarang mereka tengah mengikuti proses kegiatan membaca dan menghafal Alquran di rumah tahfizh ini.

E. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian berkenaan dengan tema yang berkaitan dengan masalah tahfizh tersebut:

Pertama, Anisa Ida Khusniyah, menyelesaikan studi tahun 2014 dengan skripsi yang berjudul “*Menghafal Alquran Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfizh Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*”. Ia membahas

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia,.....201.

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia,..... 470-471.

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia,..... 1241.

dalam cara menghafal Alquran dengan metode *Muraja 'ah*, di rumah tahfizh tersebut.

Kedua, Muhammad Syaukani, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari (2014) skripsinya berjudul "*Tahfizh Alquran Untuk Anak-Anak di Pondok Pesantren Al-Anshari*". Ia membahas masalah Pondok Pesantren al-Anshari yang memilih santri anak-anak untuk menghafal Alquran, dan membahas cara atau metode Ustadz/Ustadzahnya membimbing hafalan dan cara anak menghafal Alquran.

Ketiga, Hj. Nawal, menyelesaikan studinya di IAIN Antasari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI Konsentrasi Alquran Hadis (2016). Skripsinya berjudul "*Penghafalan Alquran Di Rumah Tahfizh Al-Zahra Banjarmasin*" Penelitiannya membahas penghafalan Alquran di Rumah Tahfizh Al-Zahra Banjarmasin dan faktor yang mempengaruhinya.

Keempat, Ahmad Fauzi, menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Konsentrasi Alquran Hadts (2016). Skripsinya berjudul "*Penggunaan Metode Wahdah Dalam Menghafal Alquran Pada Santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putera di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*" Dalam penelitiannya membahas penggunaan metode *Wahdah* pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putera dan faktor yang mempengaruhinya.

Kelima, H.Noor Muhammad menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari (2016) Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Skripsinya berjudul "*Penerapan Metode Sima'i dan Muraja'ah Bagi*

Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru". Penelitiannya membahas penerapan metode menghafal Alquran dengan metode Sima'i dan Muraja'ah serta faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal Alquran.

Keenam, Chairun Nisa menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari (2018) Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Skripsinya berjudul *"Perkembangan Metode Tahsin Tilawah Al-Qur'an Di Rumah Tahfizh Kota Banjarmasin"*. Penelitiannya membahas mengenai perkembangan metode belajar Tahsin Tilawah selama ini dari semua rumah Tahfizh yang ada di kota Banjarmasin, termasuk diantaranya adalah Rumah Tahfizh AL-Haramain.

Ketujuh, Isti Swastini menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2008) Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsinya berjudul *"Usaha Direktur Taman Pendidikan Alquran Almuhsin Dalam Mencetak Generasi Qurani Di Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo"*. Penelitiannya membahas mengenai sebuah usaha Direktur taman pendidikan dalam mencetak generasi Qurani serta hasil yang dicapai.

Semua hasil penelitian di atas ada yang berfokus pada pembahasan masalah metode pembelajaran tahfizh Alquran dan ada juga yang mengenai pemilihan santri, kesemuanya memiliki persamaan dalam penelitian yang diteliti yaitu pondok pesantren atau rumah tahfizh dalam masalah tahfizh Alquran, dan ada pula yang memiliki persamaan dalam masalah yang diteliti yaitu mengenai usaha dalam mencetak generasi Qurani. Namun, hal yang

berbeda dengan penelitian ini adalah objek dan jenis penelitian penulis yang difokuskan pada kiprah Rumah Tahfizh al-Haramain Banjarmasin dalam pembinaan generasi Qurani yaitu apa saja usaha yang dilakukan selama ini dan kendala apa saja yang dihadapi, yaitu masalah sejauh mana peranan atau hasil dalam mendidik para santrinya selama ini dalam membentuk karakter yang Qurani.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), semua bahan dan sumber yang terkait masalah yang diteliti bersumber dari lapangan. Peneliti secara langsung menghimpun data di lapangan, diawali dengan observasi. Adapun Penelitiannya bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan suatu uraian secara mendalam terhadap data yang diteliti.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitiannya adalah Rumah Tahfizh al-Haramain di Kelurahan Pekapuran Raya Gang Seroja Rt 17 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

3. Subjek dan objek penelitian.

Adapun subjek penelitiannya adalah pihak Yayasan Rumah Tahfizh al-Haramain yaitu para Ustadz/Ustadzah yang membimbing santri dalam pelaksanaan tahfizh Alquran, santri/santriwati, dan tokoh masyarakat sekitar rumah tahfizh ini. Objeknya berkaitan dengan kiprah yang selama ini dilakukan di rumah tahfizh ini menyusul kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan dan strategi dalam pembinaannya.

4. Data dan sumber data

Data primer yang dicari dalam penelitian ini adalah data tentang kiprah atau kegiatan yang dilakukan Rumah Tahfizh al-Haramain dalam membina generasi Qurani. Meliputi pelaksanaan tahfizh dan kegiatan lain yang dilakukan dan kendala yang mereka hadapi. Menyusul data sekunder yang berkaitan dengan geografi lokasi penelitian.

Sumber data primer adalah Yayasan Rumah Tahfizh dan para Ustadz/Ustadzah serta para santrinya. Mereka diebut responden. Sedangkan sumber data sekunder adalah warga Pekapuran Raya Banjarmasin yaitu tokoh agama/tokoh masyarakat sekitar rumah tahfizh itu sendiri.

5. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik ini digunakan untuk menggali data pokok dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan melakukan dialog atau tanya-jawab secara langsung kepada responden maupun informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik dalam memperoleh data yang berasal dari dokumen-dokumen tertulis yang dimiliki rumah tahfizh, berupa catatan atau rekaman kegiatan (arsip), kemudian geografi lokasi, juga sejumlah literatur yang ada kaitan dengan masalah yang dibahas. Data yang digali melalui teknik ini terkait rekaman kegiatan dan gambaran lokasi penelitian.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tahap berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data dengan tahapan sebagai berikut:

a. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan urutan tema dan permasalahannya.

b. Interpretasi data, yaitu mengidentifikasi dan memeriksa kembali kelengkapan data yang diperoleh, apakah data-data tersebut dapat dimasukkan atau tidak sebagai data penelitiannya.

c. Editing data, yaitu melakukan pengecekan (seleksi) terhadap data- data yang ada apakah sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

d. Teknik analisis data, yaitu Analisis data dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi dan satuan dasar.¹⁶ Setelah data terkumpul, kemudian diadakan penganalisaan. Analisis dilakukan dalam upaya menemukan rangkaian hasil penelitian secara keseluruhan sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian dari rumusan masalah yang ada. Analisis data merupakan proses mencari dan mengukur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun peneliti untuk menambah pemahaman peneliti mengenai bahan-bahan itu, dan memungkinkan peneliti melaporkan apa yang ditemukan kepada pihak lain. Karena itu, analisis data dilakukan melalui menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis. Langkah-langkah yang diambil dalam menentukan analisis data:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sedemikian rupa dan akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

¹⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin:Antasari Press, 2009) ,83.

b) Penyajian Data

Dalam penyajian data, seluruh data lapangan berupa dokumen hasil observasi dan wawancara akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi kiprah rumah tahfizh Alquran dan kendala yang dihadapi dalam pembinaannya.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berupa kegiatan penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti. Proses penarikannya berdasarkan gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui informasi yang diperoleh, peneliti dapat melihat segala sesuatu yang diteliti dan menarik kesimpulan mengenai objek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama, pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Signifikasi Penelitian, Definisi Operasional, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, Landasan Teori berisi Pengertian dan Kerangka dasar Generasi Qurani, Pola dan Bentuk-bentuk Generasi Qurani, Ciri-ciri Generasi Qurani, Langkah-langkah dalam Pembinaan Generasi Qurani, dan Kendala dalam Pembinaan Generasi Qurani

Bab ketiga, Kiprah Rumah Tahfizh Alquran Al-Haramain Dalam Pembinaan Generasi Qurani, berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian,

Pencapaian Rumah Tahfizh al- Haramain Dalam Pembinaan Generasi Qurani, Kendala dan Strategi Rumah Tahfizh al- Haramain Dalam Pembinaan Generasi Qurani, dan kemudian diakhiri dengan Analisis Data.

Bab keempat, merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran-Saran.